

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan tentang penelitian yang dilakukan. Seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan software *SPSS for windows 21.0*.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam rangka menganalisis penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan *property, real estate and building construction*, dilakukan pengumpulan data tentang kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan karakteristik eksekutif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang yang memperoleh laba dari tahun pengamatan (2011-2015). Laba dimaksudkan sebagai dasar dari pengenaan besarnya penghasilan kena pajak yang dikenakan pada perusahaan di Indonesia serta perusahaan yang menggunakan nilai mata Rupiah. Dari populasi tersebut, kemudian

ditentukan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* , dengan kriteria yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Sampel penelitian yang diperoleh akan dijelaskan dalam bentuk tabel seperti berikut.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan <i>property, real estate and building construction</i> yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2011-2015	245
Perusahaan <i>property, real estate and building construction</i> yang memperoleh laba positif tahun pengamatan 2011-2015 dan menggunakan nilai mata uang rupiah	224
Perusahaan yang rugi tahun pengamatan 2011-2015	(21)
Eksekutif yang tidak memiliki saham diperusahaan pada tahun pengamatan 2011-2015	(90)
<i>Outlier Data</i>	(9)
Jumlah Data yang Diolah	104

Berdasarkan tabel sampel penelitian diatas , jumlah perusahaan *property, real estate and building construction* yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap dan relevan tahun pengamatan 2011-2015 sejumlah 245 perusahaan, tetapi perusahaan yang memiliki laba positif di tahun pengamatan 2011-212 sejumlah 224 dan sebanyak 21 perusahaan *property, real estate and building construction* mengalami kerugian. Kemudian

perusahaan yang mengalami kerugian dari tahun 2011-2015 sebesar 21 dan eksekutif yang tidak memiliki saham di perusahaan berjumlah 90. Terdapat juga data outlier sejumlah 9, Oleh karena itu, data yang diolah dengan menggunakan model regresi dalam penelitian ini menjadi berjumlah 104 data.

B. Hasil dan Analisis Data

Penelitian ini menguji pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan karakteristik eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Untuk penghindaran pajak dihitung dengan menggunakan rumus *CETR* dengan membagi jumlah beban pajak dengan laba sebelum pajak. Sedangkan untuk kompensasi eksekutif dihitung menggunakan jumlah kompensasi yang diterima eksekutif selama setahun. Kepemilikan saham eksekutif dihitung menggunakan presentase jumlah saham yang dimiliki eksekutif terhadap jumlah saham yang beredar. Preferensi risiko eksekutif diukur dengan menggunakan proksi risiko perusahaan dan dihitung menggunakan dummy, apabila eksekutif bersifat *risk taker* maka diberi nilai 1 dan apabila eksekutif bersifat *risk averse* diberi nilai 0. Sedangkan karakteristik eksekutif dihitung menggunakan standar deviasi EBITDA. Pada pengujian data, variabel independen yang dipakai adalah kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan karakteristik eksekutif. Variabel dependen yang dipakai dalam pengujian data ini adalah

penghindaran pajak. Selanjutnya hasil analisis data penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Uji Statistik Deskriptif

Bagian ini menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi data. Berikut hasil uji statistik deskriptif

Tabel 4.2

Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	104	-.46	.10	-.1770	.10919
Kompensasi Eksekutif	104	7.04	10.98	9.8981	.73466
Kepemilikan Saham Eksekutif	104	-1.571	1.571	.54373	1.480817
Preferensi Risiko Eksekutif	104	.00	.79	.0453	.18401
Karakteristik Eksekutif	104	.01	1.56	.2374	.40983
Valid N (listwise)	104				

Tabel diatas menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) berjumlah 104. Rata-rata dari data variabel penghindaran pajak diketahui adalah -0,1770 dengan standar deviasi sebesar 0,10919. Pada data variabel kompensasi eksekutif diketahui rata-ratanya 9,8981 dengan standar deviasi sebesar 0,73466. Rata-rata yang diketahui pada variabel kepemilikan saham eksekutif sebesar 0,54373 dengan standar deviasi sebesar 1,480817. Pada data variabel preferensi

risiko eksekutif diketahui rata-ratanya 0,0453 dengan standar deviasi sebesar 0,18401 dan pada variabel karakteristik eksekutif diketahui rata-ratanya 0,2374 dengan standar deviasi sebesar 0,40983.

2. Uji Asumsi Klasik

dalam suatu penelitian uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan untuk penelitian. Pengujian ini bermaksud untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat autokorelasi, multikolinieritas, heteroskedastisitas serta untuk mengetahui bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik dari data yang digunakan dalam penelitian.

2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Data penelitian yang baik adalah data yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini, alat uji normalitas yang digunakan adalah *Kalmogorov-Smirnov* terhadap data residual regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat perbandingan probabilitas (p-value) yang

diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika nilai sig dari probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual data menyebar normal, dan jika nilai sig lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual data tidak menyebar dengan normal.

Hasil dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* untuk data penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09352088
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.041
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.587
Asymp. Sig. (2-tailed)		.881

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas , dapat dilihat bahwa nilai sig, dalam pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dari seluruh nilai residual data yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,881, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian yaitu sebesar 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan data penelitian yang digunakan sebagai sampel telah terdistribusikan dengan normal.

2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi atau korelasi yang terjadi antara residual pada saat pengamatan lain pada model regresi. Penelitian ini menggunakan alat uji autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson (DW test)*.

Pada uji *Durbin Watson* ini dilihat dari nilai *DW test*, jika nilai Durbin Watson lebih besar dari DU dan kecil dari 4-DU maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai *Durbin Watson* lebih kecil dari DU atau lebih besar dari 4-DU maka terjadi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Hasil dari uji *Durbin Watson* pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.516 ^a	.266	.237	.09539	1.825

a. Predictors: (Constant), Karakteristik Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Kompensasi Eksekutif

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Data diatas tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson sebesar 1,825. Dikatakan tidak terjadi autokorelasi bila nilai $DU < DW < (4 -$

DU). Data penelitian diatas tidak terjadi autokorelasi karena $1,7610 < 1,825 < 2,239$.

2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat hubungan atau terdapat hubungan tetapi rendah antar variabel independennya.

Pendekatan multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai Variance Inflation Factors (VIF), dengan kriteria pabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinieritas, atau tidak terdapat hubungan antar variabel independennya. Sebaliknya jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolonieritas atau terdapat hubungan antar variabel independennya.

Hasil pengujian multikolinieritas pada data penelitian akan disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.602	.131		-4.594	.000		
Kompensasi Eksekutif	.040	.013	.268	3.002	.003	.928	1.078
Kepemilikan Saham Eksekutif	.015	.007	.209	2.352	.021	.935	1.069
Preferensi Risiko Eksekutif	.180	.052	.303	3.488	.001	.982	1.018
Karakteristik Eksekutif	.057	.023	.215	2.494	.014	.993	1.007

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF pada semua variabel dibawah 10 ,hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas antara seluruh variabel indpende dalam penelitian.

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang dipakai dalam model regresi menunjukkan adanya kesamaan variance antara residual data penelitian. Untuk mendeteksi adanya kesamaan variance dalam data penelitian, diuji dengan meregresikan logaritma dari nilai absolute residual dengan variabel independen. Jika nilai sig diatas 5% atau 0,05 maka variabel yang dipakai menunjukkan bahwa tidak terdeteksi adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai sig dibawah 5% atau 0,05 maka variance data penelitian terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil dari pengujian heteroskedastisitas data penelitian akan disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.197	.071		2.776	.007
Kompensasi Eksekutif	-.012	.007	-.166	-1.634	.105
Kepemilikan Saham Eksekutif	-.002	.004	-.060	-.594	.554
Preferensi Risiko Eksekutif	-.039	.028	-.139	-1.406	.163
Karakteristik Eksekutif	-.002	.012	-.019	-.194	.846

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel diatas menunjukkan bahwa setiap variabel dalam model regresi penelitian memiliki nilai sig diatas 5% atau 0,05. Hal ini berarti jika variabel yang dipakai model regresi atas penelitian ini tidak terindikasi adanya gejala heteroskedastisitas.

3. Pengujian Hipotesis

3.1 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, karena menggunakan lebih dari dua variabel. Analisis regresi berganda bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu kompensasi eksekutif,

kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan karakteristik eksekutif. Dari hasil pengujian , didapatkan persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = -0,602 + 0,040X_1 + 0,015X_2 + 0,180X_3 + 0,057X_4 + e$$

Dengan keterangan :

- Y = Penghindaran Pajak
- X1 = Kompensasi Eksekutif
- X2 = Kepemilikan Saham Eksekutif
- X3 = Preferensi Risiko Eksekutif
- X4 = Karakteristik Eksekutif

1. Uji Nilai-F

Uji nilai-F digunakan untuk menentukan good of fittest atau uji kelayakan model regresi yang dilakukan dalam melakukan analisis hipotesis dalam penelitian. Pada dasarnya, pengujian nilai F ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang ada dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen. Pada pengjian ini kriteria yang digunakan adalah dengan melihat probablity value (sig), jika nilai sig lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk digunakan sebagai model regresi dalam penelitian. Sebaliknya, jika nilai sig lebi besar dari 5% atau 0,05 maka model tidak layak untuk digunakan sebagai model regresi dalam penelitian.

Hasil dari uji nilai F dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Nilai F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.327	4	.082	8.989	.000 ^b
	Residual	.901	99	.009		
	Total	1.228	103			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. Predictors: (Constant), Karakteristik Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Kompensasi Eksekutif

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig atas model regresi yang digunakan dalam penelitianl lebih kecil dari tingkat signifikasi penelitian 5% atau 0,05, yaitu 0,000 (0%). Hasil ini menggambarkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan sebagai model regresi pengujian hipotesis. Hasil ini juga menunjukkan bahwa semua variabel independen, yaitu kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan kaakteristik eksekutif yang digunakan dalam penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadapvariabel dependen yaitu penghindaran pajak.

2. Uji Nilai-t

Uji nilai-t bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen di dalam penelitian seperti yang dinyatakan dalam hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini. Selain untuk menguji

pengaruh tersebut, uji nilai-t juga digunakan untuk menunjukkan arah pengaruh masing-masing variabel yang dilihat dari tanda koefisien regresi masing-masing variabel independen. Kriteria dari pengujian ini adalah dengan melihat probability value (sig)-t, dimana jika sig lebih kecil dari 5% atau 0,05 , maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau didukung. Sebaliknya jika nilai sig lebih besar dari 5% atau 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis yang diajukan tidak diterima.

Hasil uji-t pada penelitian ini akan disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8

Uji Nilai T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.602	.131		-4.594	.000
Kompensasi Eksekutif	.040	.013	.268	3.002	.003
Kepemilikan Saham Eksekutif	.015	.007	.209	2.352	.021
Preferensi Risiko Eksekutif	.180	.052	.303	3.488	.001
Karakteristik Eksekutif	.057	.023	.215	2.494	.014

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

a. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan tabel 4.8, variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai t sebesar 3,002, dan nilai koefisien regresi sebesar 0,040. Sedangkan nilai sig yang didapat sebesar 0,003 yang lebih kecil dari α 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompensasi eksekutif memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis 1 ditolak karena apabila CETR semakin tinggi maka penghindaran pajaknya semakin rendah.

b. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan tabel 4.8, variabel kepemilikan saham eksekutif memiliki nilai t sebesar 2,352, dan nilai koefisien regresi sebesar 0,015. Sedangkan nilai sig yang didapat sebesar 0,021 yang lebih kecil dari α 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, oleh karena itu hipotesis 2 ditolak karena apabila CETR semakin tinggi maka tingkat penghindaran pajaknya semakin rendah.

c. Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan tabel 4.8, variabel preferensi risiko eksekutif memiliki nilai t sebesar 3,488 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,180. Sedangkan nilai sig yang didapat sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai α 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif

terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis 3 ditolak karena apabila CETR semakin tinggi maka tingkat penghindarannya semakin rendah.

d. Pengujian Hipotesis 4

berdasarkan tabel 4.8, variabel karakteristik eksekutif memiliki nilai t sebesar 2,494 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,057. Sedangkan nilai sig yang didapat sebesar 0,014 lebih kecil dari α 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, Oleh karena itu hipotesis 4 ditolak karena apabila CETR semakin tinggi maka tingkat penghindaran pajaknya semakin rendah.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah pengujian untuk melihat seberapa besar kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan varians dari variabel dependennya. Untuk model regresi dengan dua atau lebih variabel independen, koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai adjusted R square ($\text{adj } R^2$), seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.516 ^a	.266	.237	.09539

a. Predictors: (Constant), Karakteristik Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Kompensasi Eksekutif

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai adjusted R square untuk model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,237 yang mengindikasikan bahwa variabel penghindaran pajak mampu digunakan oleh variabel independen yaitu kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan karakteristik eksekutif sebesar 23,7% kemudian sisanya 76,3% dijelaskan oleh variabel lain.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan karakteristik eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan. berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak.

1. Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan dalam model penelitian ini ditemukan bahwa Hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hal ini ditentukan oleh CETR yang dijadikan sebagai proksi

penghindaran pajak karena apabila nilai CETR semakin tinggi maka tingkat penghindaran pajaknya semakin rendah. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan (2012) yang menunjukkan bahwa kompensasi yang diberikan kepada eksekutif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Puspita dan Harto (2014), juga menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Armstrong et al. (2012) yang berpendapat bahwa pengungkapan kompensasi yang tinggi ditunjukkan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Desai dan Dharmapala (2006), yang menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan, karena kompensasi tinggi yang diberikan kepada eksekutif mampu menaikkan penghindaran pajak perusahaan yang dipimpin menjadi besar pula. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rego dan Wilson (2009), yang menemukan bukti bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Penyebab hipotesis ditolak dan tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, yaitu buruknya nilai perusahaan menyebabkan setiap peningkatan penyalarsan kepentingan antara eksekutif perusahaan dan pemegang saham menjadi alasan utama yang mendorong manajer

mengurangi tingkat penghindaran pajak yang menyebabkan pembayaran pajak menjadi lebih tinggi, tetapi hubungan ini tidak berlaku bagi perusahaan yang memiliki nilai baik, penyalarsan antara kepentingan pemegang saham dan eksekutif melalui peningkatan kompensasi tidak berlaku. Sehingga peningkatan terhadap kompensasi direksi tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

2. Pengaruh kepemilikan saham eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 hasil analisis kepemilikan saham eksekutif dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa Hipotesis kedua (H_2) ditolak karena hal ini mengacu pada CETR yang dijadikan sebagai proksi penghindaran pajak perusahaan yaitu apabila nilai CETR tinggi maka tingkat penghindaran pajaknya semakin rendah . Eksekutif akan bersedia melakukan sesuatu jika ia juga mendapatkan keuntungan dari hal yang dilakukan tersebut. Tindakan penghindaran pajak dapat meminimalkan pembayaran pajak , sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh positif terhadap cash flow perusahaan. eksekutif yang juga menjadi pemilik perusahaan karena adanya kepemilikan saham akan mendapatkan dampak yang baik pula jika cash flow perusahaan baik.

Hal penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Harto (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

kepemilikan saham eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan oleh pemegang saham terbesar, maka perusahaan akan semakin agresif dalam pengambilan keputusan dan hal ini akan berimplikasi pada penghindaran pajak yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Timothy (2010) juga menemukan bahwa pemegang saham terbesar berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh eksekutif berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Irawan (2012) yang juga menemukan pengaruh positif kepemilikan saham eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Menurut Irawan (2012) peningkatan kepemilikan saham eksekutif akan mendorong eksekutif untuk meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya melalui upaya efisiensi pembayaran pajak. Karena dengan usaha tersebut, selain meningkatkan kinerja perusahaan juga akan memberi manfaat bagi mereka sendiri. Hasil penelitian lain yang menunjukkan pengaruh positif juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2011), dalam penelitiannya di Cina, menemukan adanya hubungan positif antara proporsi pemegang saham pengendali dengan penghindaran pajak perusahaan.

Penyebab hipotesis ditolak karena kekuatan pemegang saham bukan hanya semata-mata karena hak voting. Beberapa peraturan dibuat untuk menyeimbangkan kekuatan antara pihak-pihak dalam perusahaan. Seperti di Indonesia terdapat keputusan ketua BAPEPAM tahun 2000 tentang benturan suatu transaksi tertentu, yang dibuat untuk melindungi pemegang saham independen yang merupakan pihak minoritas dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini mencegah pada beberapa keputusan yang mengandung risiko, seperti penghindaran pajak. Penyebab lain hipotesis ditolak kemungkinan disebabkan karakteristik pemegang saham pengendali dalam perusahaan di Indonesia yang cenderung menghindari risiko direksi dan kegiatan penghindaran pajak. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), pemegang saham terbesar perusahaan sebagian besar adalah perusahaan dalam negeri lainnya, sehingga kemungkinan perusahaan tersebut tidak mau mengambil suatu risiki yang dapat menghancurkan reputasi perusahaannya.

3. Pengaruh preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan dalam model penelitian Hipotesis ketiga (H_3) ditolak karena penelitian ini mengacu pada CETR yang dijadikan sebagai proksi penghindaran pajak karena apabila nilai CETR semakin tinggi maka tingkat penghindaran

pajaknya semakin rendah. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2012) yang menyatakan bahwa preferensi risiko eksekutif risk taker memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil ini juga diperkuat dengan landasan teori yang digunakan yaitu teori tindak beralasan. Dampak dari suatu tindakan juga akan dianalisis dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan terbaik, termasuk dalam menentukan keputusan penghindaran pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2014) yang menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014), yang menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak perusahaan.

4. Pengaruh karakteristik eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa Hipotesis keempat (H_4) ditolak karena penelitian ini mengacu pada CETR yang dijadikan sebagai proksi penghindaran pajak yaitu apabila CETR semakin tinggi maka tingkat penghindaran pajaknya semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Winoto (2015) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Selain itu penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyreng et al, (2010), yang melakukan pengujian terhadap bagaimana pengaruh individu Top Executive terhadap penghindaran pajak di perusahaan, dengan hasil pimpinan perusahaan sebagai eksekutif secara individu belum secara jelas menerangkan jenis karakter seperti apa yang memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif belum dapat mempengaruhi penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012), Dewi dan Jati (2014), Maharani dan Suardana (2014), dan Singly dan Sukartha (2015), yang menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Semakin eksekutif bersifat risk taker maka akan semakin tinggi aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.